



## Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Khoirun Nikmah  
Universitas Muria Kudus dan SD 2 Jojo, Kudus, Indonesia  
[khoirun.nikmah0814@gmail.com](mailto:khoirun.nikmah0814@gmail.com)

Wawan Shokib Rondli  
Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia  
[wawan.shokib@umk.ac.id](mailto:wawan.shokib@umk.ac.id)

### *Abstract*

*ANALYSIS OF THE APPLICATION OF PANCASILA STUDENT PROFILES IN THE FORMATION OF STUDENT CHARACTER IN ELEMENTARY SCHOOLS. This study aims to find out how teachers use Pancasila student profiles to build student character based on local wisdom values. This research was conducted at SD 2 Jojo. The type of research used is descriptive qualitative, namely describing the implementation of Pancasila student profiles and the strategies used by teachers to make it happen. The subjects studied were grade 4 students consisting of 22 students. Data collection techniques used are Observation, Interview and Documentation. Researchers found that teachers use strategies such as differentiation learning, project learning, and habituation. From the results of research conducted by researchers the teacher has carried out the strategy well. There is data on subject scores and student activity records that show this. Teachers must be creative in managing learning so this strategy can be used successfully. In addition to the role of the teacher, family and social environment also influence student character.*

*Keywords: character, Pancasila student profile, local wisdom*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menggunakan profil siswa pancasila untuk membangun karakter siswa berdasarkan nilai kearifan lokal. Penelitian ini dilaksanakan di SD 2 Jojo. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan implementasi profil pelajar pancasila dan strategi yang digunakan guru dalam mewujudkannya. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas 4 yang terdiri dari 22 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Peneliti menemukan bahwa guru menggunakan strategi seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dengan proyek, dan pembiasaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Guru sudah menjalankan strategi dengan baik. Ada data nilai mata pelajaran dan rekaman aktivitas siswa yang menunjukkan hal ini. Guru harus kreatif dalam mengatur pembelajaran agar strategi ini berhasil digunakan. Selain peran guru, keluarga dan lingkungan sosial juga memengaruhi karakter siswa.

Kata kunci: Karakter, profil pelajar Pancasila, kearifan lokal

### A. Pendahuluan

Sekarang masyarakat Indonesia berada dalam era masyarakat sosial 5.0, yang merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Ini adalah kelanjutan dari revolusi industri 4.0, dan menonjolkan sisi humanisme dalam menyelesaikan masalah sosial, seperti pendidikan, dengan menggabungkan realitas dan virtual. Dua hal yang paling penting saat ini. Pertama, aspek penggunaan teknologi digital untuk menggerakkan aspek kehidupan (Gunawan 2019). Kedua, komponen kesadaran sosial yang mendorong kepedulian sosial di antara negara-negara akan menghasilkan perdamaian global (Shiroishi, Uchiyama, and Suzuki 2019). Kedua aspek tersebut telah menjadikan bidang pendidikan *concern* terhadap transformasi *hardskill* dan *softskill* pada peserta didiknya (Asbari et al. 2020). *Hard skill* adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berkaitan dengan topik pengetahuan (Siregar et al. 2021). Di sisi lain, *soft skill* adalah kemampuan siswa untuk berperilaku atau bersikap sesuai dengan norma agama, adat, dan

susila (Wayan, Putri, and Suryati 2020). Adat dan norma susila berasal dari masyarakat Indonesia yang beragam. Jadi, norma adat dan norma susila adalah kearifan lokal yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat agar tercipta tatanan kehidupan (Santoso 2020).

Kearifan lokal tidak hal baru dalam kehidupan sehari-hari kita. Kegiatan pembelajaran harus menggabungkan budaya atau kearifan lokal. Ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai lokal dan mengurangi pengaruh buruk dari budaya luar, terutama budaya barat, yang dibawa oleh globalisasi. Karena keanekaragaman suku di Indonesia, keragaman menjadi bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal ini membuat masyarakat menjadi unik. Sebenarnya, masyarakat Indonesia terbentuk bersamaan dengan kearifan lokal. Karena itu, keberagaman multikultural dan pluralistik mencakup perbedaan budaya, etnis, agama, dan ideologi yang berbeda. Jadi, *Bhinneka Tunggal Ika*, "berbeda namun satu", adalah prinsip negara yang kita kenal. Kearifan lokal unik untuk setiap suku. Kearifan lokal masyarakat Indonesia memiliki sistem nilai yang mengarahkan mereka untuk berperilaku baik berdasarkan Pancasila. Meskipun sistem nilai ini berbeda untuk setiap suku, pada dasarnya kearifan lokal mengarahkan masyarakat Indonesia untuk berperilaku baik (Wiratmaja et al. 2021). Ini karena setiap kearifan lokal sebagai sistem nilai masyarakat memiliki hubungan dengan nilai Pancasila. Nilai-nilai budaya dasar Pancasila berkembang menjadi nilai-nilai budaya nasional yang baru. Ini menjadikan Pancasila sebagai dasar untuk mempertahankan kearifan lokal yang beragam (Bhagaskoro, Pasopati, and Syarifuddin 2019).

Anak-anak Indonesia tidak hanya mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas mereka, tetapi mereka juga tetap terbuka saat berinteraksi dengan budaya lain. Profil pelajar pancasila diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah. Fokusnya adalah membangun karakter siswa setiap hari (Rachmawati et al. 2022). Sekolah yang memiliki budaya dasar yang kuat akan mendorong anak-anak untuk menjadi siswa yang positif secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebaliknya, jika sekolah tidak memiliki budaya dasar yang kuat, maka anak-anak juga akan terpengaruh. Misalnya, sekolah tidak memiliki budaya kebersihan, tidak menghargai satu sama lain, atau tidak ada komunikasi dan relasi yang

positif. Pilihan untuk kurikulum merdeka belajar adalah penggunaan pembelajaran berbasis proyek, yang diyakini dapat membantu pemulihan karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila. Di sekolah ini, kurikulum merdeka diterapkan melalui kegiatan P5, yang merupakan proyek yang dirancang oleh guru dan dikerjakan oleh siswa. Tujuan dari P5 adalah untuk memperkuat karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021).

Faktor utama yang membedakan manusia dari hewan adalah karakter. Untuk mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan pengaruh positif pada lingkungan mereka, dikenal sebagai pendidikan karakter (Ismail et al. 2021). Pemerintah telah lama berusaha untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010, yang dilanjutkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Dari wali kelas 4 tidak banyak ditemukan nilai karakter yang kurang sesuai pada peserta didik. Jika ada peserta didik yang tidak memenuhi nilai karakter yang diinginkan, guru akan memperbaiki minat dan bakatnya dalam pembelajaran serta pembentukan karakter mereka. Dalam hal ini, orang tua, lingkungan sosial, dan guru semuanya berperan dalam proses pembentukan karakter (Kemendikbud Ristek, 2021). Profil pelajar Pancasila diterapkan pada satuan pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter (Ernawati and Rahmawati 2022). Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam elemen karakter penyusunnya, antara lain beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Kahfi 2021). Sebelum menerapkan kurikulum merdeka belajar sendiri, sekolah telah menerapkan pendidikan karakter untuk siswanya. Misalnya, mendorong siswa untuk tetap bersih di sekolah dan tidak merusak tanaman dan disiplin terlalu lama. Para pengembang pendidikan mengutamakan profil siswa Pancasila. (Kemendikbud Ristek, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniastuti and Madiun 2022) menemukan bahwa profil pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai cara untuk mengajarkan

karakter kepada siswa. Ini karena profil pelajar Pancasila dapat membangun karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, sehingga siswa dapat hidup berdasarkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan nasional dan internasional mereka. Sebagai contoh, ada Gerakan Disiplin Siswa (GDS), Baca Buku Menyenangkan (BBM), Menulis Kamis (Literasi), dan Religi Jumat. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Kiska et al. 2023) yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergaul, berpikir kritis, dan kreatif, sangat membantu perkembangan siswa saat ini dalam bidang pendidikan yang terus berkembang. Dengan mempertimbangkan pernyataan di atas, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan menguatkan sifat-sifat ini sehingga siswa menjadi individu yang berkarakter. Guru berfungsi sebagai contoh yang baik untuk diikuti oleh siswa. Dengan kebijakan Kemendikbud tentang Profil Pelajar Pancasila, guru harus sudah memahaminya dan mampu menerapkannya di sekolah mereka. Namun, pertanyaannya adalah apakah dunia pendidikan sudah mengenal profil siswa Pancasila ini atau apakah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyebarkan informasi ini, terutama di lapangan atau di tingkat sekolah atau satuan pendidikan. Maka dari itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar”.

## B. Metode Penelitian

Studi ini melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono 2018). Peneliti memilih metode penelitian ini karena ingin mendapatkan informasi yang dapat menjelaskan bagaimana profil pelajar pancasila mempengaruhi pembentukan karakter siswa dalam penelitian. Penelitian kualitatif menjelaskan apa yang mereka lihat (Darmalaksana 2020). Data penelitian ini berasal dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas 4 yang berjumlah 22. Studi tersebut dilakukan pada November 2022. Peneliti menggunakan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data menggunakan pendekatan kualitatif. Pada tahap observasi, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diamati.

Observasi dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada tahap ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru wali kelas, dan sejumlah siswa kelas IV.

### C. Pembahasan

Konsep "Merdeka Belajar" yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Mendikbud) menjadi kendala bagi sistem pendidikan negara tersebut. Merdeka Belajar bertujuan untuk menumbuhkan siswa yang berani, mandiri, berpikir kritis, sopan, berbudi luhur, dan bermoral. Konsep belajar bebas berbeda dari konsep sebelumnya. Dalam konsep bebas belajar, pendidik cenderung pasif, tetapi dalam konsep merdeka belajar, pendidik cenderung aktif, dikenal sebagai Guru Penggerak.

Guru memiliki kemampuan untuk mengajar dengan cara yang inovatif dan kreatif, meningkatkan prestasi siswa, dan mengembangkan kompetensi diri mereka sendiri. Peran guru penggerak tidak terbatas pada mengelola kelas dengan baik. Selain menjadi guru yang baik, guru penggerak harus memiliki keinginan untuk melakukan perubahan, memimpin, dan berinovasi. Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) dan Profil Pelajar Pancasila, seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, **mandiri, bernalar kritis, dan kreatif**".

#### 1. Profil Pelajar Pancasila

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024, "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila." dengan enam ciri utama; Beriman Bertakwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan

Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif” (Kemendikbud Ristek, 2021).

Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya terdapa Tuhan Yang Maha Esa. Memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Elemen yang terdapat di dalam ciri pertama antara lain; Akhlak Beragama, Akhlak Pribadi, Akhlak Kepada Manusia, Akhlak Kepada Alam, Akhlak Bernegara. Kedua, berkebhinnekaan global. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pelajar dituntut untuk mempertahankan budaya luhur, kearifan lokal dan identitasnya serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Harapannya hal itu akan tumbuh rasa saling menghargai, saling menghormati atau bahkan bisa membentuk budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia.

Ketiga, gotong-royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen yang terdapat pada ciri ketiga antara lain; Kolaborasi, Kepedulian, Berbagi. Keempat, mandiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen yang terkandung pada ciri keempat antara lain; Kesadaran Akan Diri Dengan Situasi yang Dihadapi, Regulasi Diri. Kelima, bernalar kritis.

Kelima, bernalar kritis Memiliki nalar kritis harus dimiliki oleh setiap pelajar Pancasila di Indonesia. Ini karena Ketika pelajar Pancasila memiliki nalar kritis berarti ia mampu secara objektif memproses informasi baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Kemudian, pelajar Pancasila juga akan mampu membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya untuk kepentingan-kepentingan yang bernilai guna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Keenam, kreatif. Pelajar Pancasila wajib memiliki karakter kreatif dalam setiap tindakannya. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci

dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap berbagai orang, termasuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan untuk menghasilkan insan kamil. Dengan cara yang sama, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia menggunakan kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi oleh hakikat dan tujuan pendidikan. Karena karakter adalah nilai dalam tindakan, atau nilai yang diwujudkan dalam tindakan, pendidikan karakter sering disebut pendidikan nilai atau nilai operasional (Ismail et al. 2021).

Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih luas daripada pendidikan moral karena mengajarkan lebih dari sekedar moralitas. Pendidikan karakter membantu siswa menjadi kebiasaan baik. Ini dilakukan dengan mengajarkan mereka (domain kognitif), memahami (domain afektif), dan menghayati nilai baik (domain psikomotorik) (Dalmeri 2014). Pendidikan karakter membutuhkan proses yang sistematis dan bertahap, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan siswa. Menurut Ary Ginanjar Agustian, Pembangunan karakter memerlukan proses yang dilakukan sepanjang hidup, bukan hanya dengan menetapkan misi (Rachmawati et al. 2022).

Pada dasarnya, pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk menumbuhkan manusia yang baik yang menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter ini akan mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik, melakukan segala sesuatu dengan benar, dan memiliki tujuan hidup (Bhagaskoro, Pasopati, and Syarifuddin 2019), Jadi orang yang baik dan tangguh berusaha melakukan hal yang terbaik untuk Tuhan YME, dirinya,



sesama, lingkungan, negara, bangsa, dan dunia secara keseluruhan dengan memaksimalkan potensi dirinya dan dengan kesadaran, emosi, dan motivasi. Pendidikan tidak hanya mencakup bidang pengetahuan saja; itu juga mencakup cara untuk meningkatkan karakter dan watak seseorang, memberi mereka keterampilan yang lebih baik, menjadi lebih sopan secara moral dan estetika, dan, yang paling penting, bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Karakter digunakan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai ini dibuat melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi guru, pembelajaran proyek, dan pembiasaan di SD 2 Jojo. Strategi ini disesuaikan dengan karakteristik utama Profil Pelajar Pancasila, seperti:

a. Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dengan membiasakan diri untuk berdoa, membaca Asma'ul Husna, dan membaca Al-Qur'an, serta melakukan Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah.

b. Berkebhinekaan Global

Melakukan kegiatan dengan menyanyikan lagu-lagu daerah, berpartisipasi dalam pramuka, menghargai satu sama lain, mengucapkan salam dan menyapa, dan saling membantu.

c. Gotong Royong

Bergotong royong untuk mempertahankan lingkungan, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menghargai tanpa mengira ras, suku, atau agama.

d. Mandiri

Jujur, menyelesaikan proyek P5, berpakaian rapi, menjalani gaya hidup sederhana, datang tepat waktu, membuang sampah di tempatnya, berbicara sopan, menyapa, membawa kotak makan, dan meminta izin saat keluar kelas.

d. Bernalar Kritis

Mengidentifikasi dan mendapatkan informasi, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Kreatif

Menghasilkan dan mengembangkan produk P5.

### 3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi karena mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membangun karakter bangsa. Jika tidak direncanakan dengan baik, kearifan lokal akan hilang sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh (Nasozaro 2019) bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*). (Lumban, Ester, and Simarmata 2019) menjelaskan bahwa komponen utama dalam pengembangan nilai sosial dan budaya siswa melalui pembelajaran berbasis budaya dalam studi sosial :

#### a. Materi

Materi tidak hanya mencakup topik diskusi yang tercantum dalam silabus dan rencana pelajaran, tetapi juga mencakup kompetensi dasar berikut: memahami aspek spasial dan hubungan antara ruang dan waktu di wilayah tersebut; memahami interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi. Materi ini juga menggabungkan nilai sosial dan budaya siswa yang diperoleh dari kearifan lokal.

#### b. Keterkaitan dengan nilai sosio-kultural

Nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya yang tertanam dalam kehidupan siswa dimasukkan ke dalam materi pelajaran sosial oleh guru. Siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, mengklarifikasi, dan menganalisis nilai-nilai tersebut, dan diharapkan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari mereka di kelas, sekolah, rumah, dan masyarakat secara keseluruhan.

#### c. Keterkaitan dengan Konteks Lingkungan Siswa

Perhatian utama diberikan pada budaya nonmaterial, seperti seni, bahasa, kepercayaan dan afiliasi keagamaan masyarakat, norma sosial, keragaman etnis dan ras, dan sistem sosial.

Saat guru mengatur materi pembelajaran, semua lingkungan di atas dipertimbangkan. Dengan demikian, materi pembelajaran berkisar pada kehidupan siswa dan berguna bagi mereka untuk memecahkan masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, materi pembelajaran sangat penting bagi siswa dan lingkungan mereka.

d. Penerapan dalam Kehidupan Siswa

Fakta, konsep, prinsip, dan metodologi studi sosial dirancang untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Dalam hal ini, guru memberikan lembar kerja kepada siswa untuk digunakan sebagai kegiatan pertanyaan. Mengembangkan kemampuan koperasi dan kemandirian: Materi membantu siswa bekerja sama dan bekerja sendiri (self-regulated). Guru mengatur konten sehingga siswa dapat menemukan dan mengembangkan informasi dengan berbagi informasi dan pengalaman belajar dalam suasana kerja sama. Siswa berbagi informasi dan menjadi tutor sebaya saat bekerja dalam kelompok. Tidak seperti saat mereka berinteraksi dengan guru mereka, siswa dapat berbagi informasi dengan lebih bebas dan tanpa jarak melalui bimbingan teman sebaya.

e. Mengembangkan Kemampuan untuk Refleksi

Materi meningkatkan kemampuan siswa untuk melakukan refleksi, yang mencakup berpikir tentang bagaimana mereka menguasai fakta, ide, prinsip, dan teknik, serta bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan di tengah-tengah globalisasi karena mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membangun karakter bangsa.

4. Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh SD 2 Jojo antara lain nilai religius, nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab, nilai jujur, nilai toleransi dan nilai karakter yang mana di terapkan di dalam kelas maupun di sekolah. Dalam membangun karakter siswa ini, diperhatikan karakteristik utama profil siswa pancasila. Ciri-ciri ini saling bergantung dan tidak dapat berkembang sendiri. Salah satu target yang akan dicapai untuk mewujudkan profil pelajar

pancasila adalah membentuk generasi milenial yang pancasialais. Para tokoh penggerak mengajak semua orang yang bekerja di bidang pendidikan untuk bergerak dan menyadari betapa pentingnya bekerja sama untuk membuat profil siswa pancasila ini, dengan asumsi bahwa pendidikan untuk semua orang, artinya semua anak Indonesia mestinya mengenyam pendidikan, dan sebagai lembaga formal satuan pendidikan merupakan salah satu jaminan untuk mengenalkan apa itu dan bagaimana profil pelajar pancasila (Lubaba and Alfiansyah 2022). Menurut Safif Ariyanto, "Penerapan pendidikan karakter pada peserta didik merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap generasi penerus bangsa karena dengan adanya penerapan pendidikan karakter pada anak dapat membentuk dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Karakter pada peserta didik di sekolah ini disesuaikan dengan profil pelajar pancasila." Peserta didik akan berkembang dengan baik selama mereka diberi cukup ruang untuk berbicara secara leluasa selama proses pertumbuhan mereka.

a. **Pembiasaan Rutin**

Kegiatan yang dilakukan untuk membentuk kebiasaan siswa mengerjakan sesuatu dengan baik.

1. **Berjabat Tangan**

Berjabat tangan dilaksanakan ketika siswa tiba di sekolah. Kepala sekolah dan guru menyambut siswa di depan pintu pagar. Kegiatan berjabat tangan menambah rasa hormat peserta didik terhadap guru dan menambah keakraban peserta didik dengan guru.

2. **Berdo'a Sebelum Memulai Kegiatan**

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan. Selain itu dengan kegiatan ini di harapkan pembelajaran terlaksana dengan lancar.

3. **Membaca Asma'ul Husna**

Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari yang di baca bersama-sama dengan petugas terjadwal untuk memimpin pembacaan Asma'ul Husna. kegiatan ini bertujuan agar peserta didik berdzikir dan mengingat nama nama Allah.

4. Kegiatan Membaca Al-Qur'an (TPQ)

Kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian dari kelas satu hingga kelas enam sesuai dengan jadwal yang di tentukan. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik cinta dan terbiasa membaca Al-Qur'an.

5. Infaq Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at. Peserta didik tidak ditentukan dalam memberikan nominal infaq dan hari apa mereka harus mengisi Infaq. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membantu orang yang kurang mampu dan melatih peserta didik untuk gemar bersedekah.

6. Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah

Kegiatan ini dilaksanakan pada jam 9 dan setelah waktu dzuhur tiba. Dalam kegiatan ini peserta didik kelas 3, 4, 5 dan 6 melakukan solat sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.

7. Kegiatan Pramuka

Kegiatan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dengan konsep kegiatan yang menarik, menyenangkan sehat, teratur yang dilakukan di alam terbuka sesuai dengan sistem kepanduan.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 strategi yang dilaksanakan di SD 2 Jojo. Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran dengan Projek dan Pembiasaan. Strategi ini dilaksanakan untuk menguatkan karakter peserta didik yang mengacu pada profil pelajar pancasila. Dalam penerapan strategi ini terlaksana dengan baik tetapi masi terdapat peserta didik yang terkadang lupa dalam menjalankan srategi yang dilaksankan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru melaksanakan strategi secara terus menerus dengan berbagai inovasi agar strategi yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan

dari profil pelajar pancasila untuk menguatkan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas 4. Peserta didik kelas 4 sudah menerapkan kegiatan P5 dan kegiatan pembiasaan dengan baik. Dengan strategi yang digunakan oleh guru, diharapkan siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila, terutama dalam kegiatan menjaga lingkungan. Kegiatan ini harus sesuai dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan dan karakteristik utama pelajar pancasila. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah perlunya melakukan inovasi di dalam pendidikan karakter sehingga bisa meningkatkan kualitas karakter peserta didik, pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan oleh sekolah namun juga keluarga dan masyarakat, perlunya memahami profil pelajar pancasila tidak hanya oleh peserta didik namun juga oleh guru dan orang tua sehingga bisa diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asbari, Masduki, Choi Chi Hyun, Laksmi Mayesti Wijayanti, and Evy Yanthy. 2020. "Hard Skills Dan Soft Skills : Apa Membangun Inovasi Guru Sekolah Islam ?" 4(1): 143–72. <http://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.362> .
- Bhagaskoro, Pradipto, Rommel Pasopati, and Syarifuddin. 2019. "Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional." 1(2): 112–32. <http://dx.doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4806>.
- Dalmeri. 2014. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter." : 269–88.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." : 1–6.
- Ernawati, Yurike, and Fitri Puji Rahmawati. 2022. "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Modul Belajar Siswa Literasi Dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar." 6(4): 6132–44. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>.
- Gunawan, Suprpto. 2019. "Tuntutan Dan Tantangan Pendidik Dalam Teknologi Di Dunia Pendidikan Di Era 21." : 594–601.
- Ismail, Shalahudin et al. 2021. "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah." 2(1): 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1> .
- Kahfi, Ashabul. 2021. "Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile And Implications For Student Character At School" : 138–51.
- Kiska, Nurul Delima, Cindy Rizani Putri, Miranti Joydiana, and Dhea Annisa Oktarizka. 2023.

- “Peran Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar.” 05(02): 4179–88.
- Kurniastuti, Rahmaniar, and Universitas Pgrri Madiun. 2022. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP.” 1: 287–93. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>.
- Lubaba, Meilin, and Iqnatia Alfiansyah. 2022. “Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi.” 9(3): 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.
- Lumban, Rumiris, Gaol Ester, and Julinda Simarmata. 2019. “Efektivitas Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa” 3(4): 342–48. doi: <https://doi.org/10.24114/jgk.v3i4.15079>.
- Nasozaro, Hendrikus. 2019. “Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan” 13(4): 24–33. doi: <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i62.504>.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurashiah. 2022. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar.” 6(3): 3613–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Santoso, Ridwan. 2020. “Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman.” 26(2): 229–48. <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.56926>.
- Shiroishi, Yoshihiro, Kunio Uchiyama, and Norihiro Suzuki. 2019. “Society 5.0: For Human Security and Well-Being.” 51(1): 91–95. 10.1109/MC.2018.3011041.
- Siregar, Alfi Nura, Aurora Putriku, and Tauada Silalahi. 2021. “Pendampingan Pemanfaatan Laboratorium Mini Office Untuk Meningkatkan Softskill Dan Hardskill Guru Smk Marisi Medan” (September): 367–71.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualiatatif, Dan R&D*. ed. Alfabeta. Bandung.
- Wayan, Ni, Suardiati Putri, and Ni Kadek Suryati. 2020. “Peningkatan Softskill Ict Guru Melalui Pelatihan” 4(4): 6–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i4.2081>.
- Wiratmaja, I Nyoman et al. 2021. “Penggalian Nilai - Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan.” 1(1): 43–52. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.3009.43-52>.

